

Pygmalion Karya Bernard Shaw dalam Edisi 1957 dan 2000

Pygmalion by Bernard Shaw in 1957 and 2000 Edition

M. Yuseano Kardiansyah

Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan
Universitas Teknokrat Indonesia
Jl. Z.A. Pagar Alam, No. 9—11, Kedaton, Bandar Lampung, Indonesia
yuseano@teknokrat.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 14 Januari 2019
Direvisi: 24 Maret 2019
Disetujui: 19 April 2019

Keywords

philology
textology
codicology
variation
printed book of drama script

Kata Kunci

filologi
tekstologi
kodikologi
variasi
buku cetak naskah drama

ABSTRAK

Abstract

This research contains a comparative study on two printed drama scripts of Bernard Shaw's "Pygmalion". Here, the discussion covers a study toward two scripts published in 1957 and 2000, in the perspective of philology that demonstrates both textology and codicology. The objective of this research is to reveal the variation of Pygmalion printed scripts published in those two different years, 1957 and 2000. Eventually, through the analysis conducted to those two scripts, it is found that there are similarity and distinction, in which the distinction is in a form of variations between them, that also leads to the background of why such a variation could possibly be emerged.

Abstrak

Dalam tulisan ini dibahas sebuah studi bandingan terhadap dua buku cetakan naskah drama berjudul *Pygmalion* karya Bernard Shaw. Di sini, pembahasan mencakup kajian yang dilakukan terhadap dua cetakan naskah drama yang dipublikasikan tahun 1957 dan 2000. Pembahasan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan kajian filologi yang bersangkutan dengan tekstologi, tetapi juga mencakup kodikologi. Tujuan kajian filologi ini adalah untuk mengetahui variasi dari buku *Pygmalion* antara cetakan yang dipublikasikan pada 1957 dan cetakan yang dipublikasikan pada 2000 tersebut. Melalui analisis yang dilakukan terhadap dua buku tersebut, ditemukan persamaan dan juga perbedaan. Perbedaan yang ditemukan membentuk variasi antara kedua buku cetakan tersebut yang pada akhirnya juga diketahui latar belakang terciptanya variasi tersebut.

1. Pendahuluan

Di dalam ranah kebudayaan masyarakat tertentu, produk-produk budaya tulisan yang banyak terdapat dalam pelbagai macam karya tulis memiliki ruang kajian yang sangat bervariasi. Baik tulisan masa lampau ataupun masa kini, sebagai produk kebudayaan, karya-karya tersebut merupakan fenomena tersendiri dalam kajian budaya. Salah satu fenomena tersendiri yang sering terjadi adalah kegiatan reproduksi suatu karya yang biasanya terjadi karena kepopuleran karya itu. Dalam hal ini, sebuah fenomena menarik yang kerap terjadi adalah timbulnya bentuk-bentuk transmisi yang biasanya memberikan wujud yang berbeda-beda (variasi)

dalam setiap reproduksi karya yang dilakukan (Soeratno, 2003). Oleh karena itu, pada suatu titik tertentu, bentuk atau wujud orisinal dari karya yang telah banyak direproduksi tersebut bisa menjadi aspek penting yang menjadi perhatian khusus bagi pembaca ataupun peneliti produk budaya tulisan.

Soeratno (2003) lebih jauh menyatakan bahwa fenomena tersebut bisa saja menuntut pembacanya untuk menetapkan salah satu bentuk variasi yang orisinal, yaitu suatu tindakan yang menuntut pemilihan, perbandingan, dan penyahihan variasi sehingga diperoleh salah satu data yang orisinal, setidaknya yang paling dekat dengan bentuk aslinya. Dengan kata lain, hal tersebut adalah suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mengungkapkan orisinalitas suatu data. Dari sekian banyak karya reproduktif yang bervariasi tersebut, perhatian khusus yang terfokus pada akhirnya adalah penentuan karya yang asli, atau tertua, atau paling dekat dengan yang tertua. Berkenaan dengan fenomena tersebut, “filologi” dinilai sebagai suatu cabang ilmu yang mampu dipakai untuk menetapkan orisinalitas dari suatu variasi teks seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa pada umumnya teks manapun tidak akan pernah luput dari proses perubahan, perusakan, penyesuaian, perkembangan, dan pembaharuan (Teeuw, 2003). Teks apa pun cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa. Dalam hal ini, perubahan-perubahan semacam itu bisa terjadi secara sengaja ataupun tanpa disengaja oleh siapapun yang berurusan langsung dengan reproduksi teks tersebut. Akan tetapi, istilah filologi pada era modern ini sangat membingungkan karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Menurut Teeuw (2003), terkadang filologi masih dipakai dalam arti terbatas, yaitu studi sejarah dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Seperti beberapa penelitian dilakukan oleh Pinem (2012) dan Burhanudin (2016) yang terfokus pada filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dengan mempelajari teks secara historis.

Akan tetapi, dalam tradisi klasik Barat, secara khusus filologi sering diperluas artinya menjadi studi kebudayaan berdasarkan teks dan bahan-bahan lain. Di Inggris filologi bahkan sering dipakai dengan arti yang kemudian di Amerika disebut linguistik (ilmu bahasa), adakalanya dalam arti studi sastra secara umum. Bahkan, karena istilah filologi memiliki sekian banyak arti yang jauh berbeda satu sama lain seperti itu, Rene Wellek (dalam Teeuw, 2003) bahkan lebih memilih untuk meninggalkan istilah tersebut.

Pada dasarnya, disiplin filologi saat ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Menurut Teeuw (2003), filologi tradisional adalah kategori filologi yang bekerja dengan dasar sikap yang memandang variasi dengan kesalahan (korup). Variasi tidak dapat diterima dan filologi dipandang sebagai usaha untuk mengembalikan teks ke bentuk aslinya, sebagaimana diciptakan oleh penciptanya. Naskah yang berasal dari hasil kajian diketahui tidak menyimpan versi asli dianggap korup atau rusak. Dalam hal ini, tujuan kerja filologi adalah melacak bentuk mula teks, atau yang paling dekat dengan bentuk mulanya. Filologi dengan sikap terhadap variasi demikian melahirkan tujuan untuk memperoleh bentuk mula teks dengan melihat kedudukan setiap teks varian dalam setiap naskah salinannya. Tujuan demikian akan melahirkan silsilah hubungan perkerabatan antara naskah-naskah salinannya yang dalam filologi disebut *stemma codicum* atau disingkat *stemma* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘silsilah naskah’.

Sementara itu, filologi modern adalah bentuk dari perkembangan filologi yang berangkat dari sikap-sikap memandang positif terhadap gejala variasi (Teeuw, 2003).

Variasi yang merupakan dasar kerja filologi pada awal mulanya dipandang sebagai kesalahan, suatu bentuk korup (rusak), dan suatu bentuk keteledoran penyalinnya, justru dipandang sebagai kreativitas penyalin itu sendiri. Seperti yang dikatakan Soekarno (2009), dalam setiap perubahan yang dilakukan, penyalin memiliki tujuan tersendiri dengan sengaja. Hal ini berhubungan erat dengan perubahan dalam lingkungan sosio-budaya tempat salinan itu harus berfungsi menurut harapan pembaca yang menjadi sasaran naskah baru itu. Dengan kata lain, dalam naskah salinan tersebut telah tercermin resepsi sebuah teks dalam lingkungan tertentu yang diwakili oleh penyalinnya. Sudibyo (2007) menyebutkan pula bahwa penyalin melibatkan diri secara sadar pada setiap resepsi dalam memperlakukan objek. Penyalin kemudian mengembangkan kerangka yang kerap tersembunyi untuk menjelaskan situasi historis dan konteks sosialnya.

Dalam hal ini, penulisnya sendiri pun dapat memperbaiki kesalahannya atau mengubahnya sesuai dengan kemauan dirinya, selera minat pembacanya yang baru, atau hasil penyambutan pembacanya (Wulandari & Handayani, 2008). Terkait dengan penyambutan atau resepsi pembaca, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2008) terhadap *Hikayat Umar Umayah* menemukan adanya pengaruh yang diberikan oleh teks terdahulu yakni *Hikayat Amir Hamzah*, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam penggambaran tokoh Umar Umayah dalam *Hikayat Umar Umayah* dibandingkan dengan yang terdapat pada *Hikayat Amir Hamzah*. Hal ini menunjukkan bahwa memang pada konteks tertentu, perubahan atau variasi dilakukan secara kreatif oleh penulisnya. Maka, justru keliru jika perbedaan yang ada dianggap sebagai suatu kesalahan.

Berdasarkan dua kategori yang telah dijelaskan tersebut, pada akhirnya membuat tujuan teori filologi terbagi menjadi dua, yaitu teori yang didasarkan pada sikap memandang variasi sebagai kesalahan melahirkan tujuan studi melacak bentuk mula teks, atau yang paling dekat dengan bentuk mulanya, dan teori yang didasarkan pada sikap memandang variasi sebagai bentuk kreativitas penyalin melahirkan tujuan studi untuk mengungkapkan bentuk sambutan suatu masyarakat (diwakili oleh penyalin) terhadap suatu teks yang muncul dalam masyarakat.

Soeranto (2003) menyatakan filologi juga kemudian dikenal dengan sebutan tekstologi, yang berkaitan pula dengan kodikologi (ilmu naskah), juga papirologi (ilmu kertas) sebagai pendukung utama naskah. Dalam hal ini, objek utama dari tekstologi tentu saja adalah teks yang secara umum diartikan sebagai wujud sebuah tulisan. Berkaitan dengan hal tersebut, Teeuw (2003) membedakan tiga macam tekstologi menurut ragam penurunan teks, yaitu: (a) tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan, (b) tekstologi yang meneliti sejarah teks manuskrip (naskah), dan (c) tekstologi yang meneliti sejarah buku cetakan. Berdasarkan tiga macam tekstologi tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya filologi memiliki tiga ragam sasaran pula dalam ranah pengkajiannya. Ragam-ragam tersebut adalah tradisi lisan, naskah, dan tradisi cetakan.

Pembagian ragam tersebut juga bisa dikatakan sebagai filologi lisan, filologi naskah, dan filologi cetakan (Hasjim, 1985). Secara khusus, Hasjim (1985) menyatakan bahwa landasan filologi cetakan banyak berhubungan dengan tradisi cetakan. Pada dasarnya, tradisi cetak ini telah mulai diperkenalkan pada 1450, yaitu pada saat ditemukannya teknik mencetak oleh *Gutenberg*. Dalam hal ini, kajian filologi cetakan bersandar pada bentuk tulisan cetakan (buku). Seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi, tulisan atau buku cetakan dapat

disebarluaskan dalam bentuk yang identik dan jumlah yang besar (Teeuw, 2003). Cetakan-cetakan tersebut juga dapat disimpan dalam perpustakaan dan koleksi buku pribadi cukup lama, karena bentuk cetakan memiliki bentuk yang stabil dan kuat daripada teks tradisi naskah. Berkaitan dengan hal ini, secara garis besar perlu diketahui bahwa penyalinan atau transmisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu penyalinan tertutup dan penyalinan terbuka. Penyalinan tertutup adalah penyalinan yang dilakukan tanpa bermaksud untuk mengubah teks aslinya, sementara penyalinan terbuka adalah penyalinan yang dilakukan dengan maksud memberikan perubahan tersendiri dengan teks aslinya.

Terkait dengan penyalinan-penyalinan teks melalui media cetakan tersebut, jika dikembalikan kepada dasar kerja filologi, ternyata bahwa keadaan teks cetakan pun tidak pernah terbebas dari proses perubahan. Biasanya, penyebab terjadinya perubahan tersebut berasal dari banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain bisa saja terjadi secara tidak disengaja karena kesalahan cetak dalam edisi yang berturut-turut. Walaupun banyak kalangan yang beranggapan bahwa fenomena seperti ini tidak begitu penting, tetapi hal ini bisa saja penting dari segi penelitian sejarah teks tersebut.

Namun, hal yang jauh lebih signifikan daripada sekadar salah cetak yang tidak disengaja adalah perubahan yang dilakukan pada sebuah teks cetakan secara disengaja. Menurut Teeuw (2003), hal tersebut bisa dilakukan dengan alasan sebagai berikut: (a) transliterasi dari satu sistem tulisan ke sistem lain, misalnya dari huruf jawi (Arab) ke rumi (Latin) atau sebaliknya; (b) penulisan kembali sebuah teks yang sudah dicetak oleh penulis, yang misalnya tidak merasa puas lagi dengan tulisannya. Penulis tersebut ingin menyesuaikannya dengan perkembangan ide atau yang mau menanggapi reaksi pembaca, dsb.; (c) teks cetakan diubah atas anjuran atau petunjuk penerbit atau seorang penyunting, berkaitan dengan minat pembaca atau horizon harapan pembaca yang orientasi akhirnya adalah keuntungan; (d) teks cetak diubah oleh karena campur tangan sensor atau pejabat dengan alasan politik, moral, dsb.; dan (e) teks cetak disesuaikan kembali (disederhanakan, dipersingkat, catatan penjelasan, dll.) dengan penggunaannya dalam konteks tertentu, seperti sekolah atau majalah.

Hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh hal yang menurut seorang filolog ternama Hans Robert Jauss (1982) dalam bukunya *Toward an Aesthetic of Reception* disebut sebagai “semangat zaman” (*spirit of the age*) yang juga bertujuan untuk menyesuaikan dengan “horizon harapan” (*horizon of expectation*) dari pembaca pada zaman tersebut. Dengan adanya transliterasi, penyuntingan, maupun analisis teks, teks dapat lebih dipahami oleh pembacanya sehingga hikmah yang terkandung di dalamnya dapat tergali (Ma’rifat, 2014; Widyatwati, 2012).

Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dilihat dengan jelas bentuk variasi teks seperti apa yang bisa hadir dalam tradisi cetakan. Hal ini juga harus diberikan perhatian penuh dalam ranah kajian filologi. Dari segi variasi tersebut, bentuk teks cetak sepanjang masa merupakan faktor yang penting dalam sejarah teks tersebut dalam arti luas, dengan keterkaitannya terhadap sejarah sosial, budaya, dan politik secara umum. Terkait dengan itu, Istanti (2010) melalui penelitiannya terhadap teks *Amir Hamzah* Melayu dan Jawa menemukan bahwa pada setiap penerjemahan dua teks tersebut terdapat transformasi karya yang didasarkan pada budaya masyarakat pemilik bahasa yang ditargetkan. Oleh karenanya, berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan tekstual dalam sudut pandang

filologi adalah lumrah dan justru menjadi salah satu kajian menarik yang penting ditelaah lebih jauh.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam rangka kembali memunculkan warna filologi dalam kajian budaya yang saat ini lambat laun dianggap “usang” dan kehilangan relevansinya, tulisan ini mengkaji dua buku cetak yang memuat naskah drama berjudul *Pygmalion* karya dramawan Inggris George Bernard Shaw yang dipublikasikan pada 1957 dan 2000. Karya ini dipilih berdasarkan dua pertimbangan, yakni tingkat popularitas karya yang sudah sangat dikenal luas dan ketersediaan naskah yang masih dapat diakses dengan mudah oleh peneliti melalui perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada (UGM). Pertimbangan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat kembali melihat relevansi filologis yang tentu saja masih menarik untuk terus dilestarikan. Untuk melakukannya, peneliti tidak harus memulai dengan sesuatu yang kompleks atau tidak dapat dijangkau oleh peneliti tersebut. Pembahasan yang dilakukan terhadap dua buku tersebut tidak hanya berkaitan dengan kajian filologi yakni tekstologi, tetapi juga mencakup kodikologi.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif sebab data yang dianalisis dideskripsikan dalam bentuk teks (Moleong, 2013). Sebagai sumber data, kedua buku yang dijadikan objek material ini merupakan hasil transformasi dari bentuk naskah yang disalin ulang ke dalam bentuk cetakan. Adapun rincian sumber-sumber data tersebut juga akan dipaparkan secara rinci.

Buku *Pygmalion* pertama (Shaw, 1957) ditemukan pada perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan rincian sebagai berikut.

No. Buku : 822.91 Sha p
Pengarang : Bernard Shaw
Judul : Pygmalion
Penerbit : Longmans, Green & Co
Tahun Terbit : 1957
Halaman : 150 Halaman

Buku *Pygmalion* kedua (Shaw, 2000) juga ditemukan pada perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan rincian sebagai berikut.

Nomor Buku : 822.91 Sha p
Pengarang : Bernard Shaw
Judul : Pygmalion
Penerbit : Penguin Group
Tahun Terbit : 2000
Halaman : 122 Halaman

Berdasarkan rincian tersebut, selanjutnya akan dilakukan kajian kodikologi yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang detail terhadap kedua buku tersebut dengan cara membandingkan analisis kodikologis yang dilakukan guna mengetahui variasi dari masing-masing cetakan tersebut. Berdasarkan pendapat Pudjiastuti (2006), kajian kodikologis sebagai hal yang justru paling mendasar kerap tidak diperhatikan, padahal masalah sejarah teks yang sering kali menjadi persoalan dalam kajian filologi bisa dipecahkan dengan kajian kodikologis ini. Oleh karenanya,

dalam tulisan ini, kajian kodikologis dirasa sangat penting untuk dilakukan. Di sini, kodikologi dimaksudkan sebagai ilmu kodeks (Hasjim, 1985). Kodeks berarti bahan tulisan tangan, khususnya yang berasal dari teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Berikutnya, setelah tradisi cetak diperkenalkan, kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Kajian yang dilakukan berisikan tentang alas tulis dan alat tulis, ukuran naskah, jumlah halaman, jenis huruf atau aksara, bahasa, jumlah baris, sampul buku, kondisi naskah, dan kolofon (kalau ada). Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah untuk memaparkan kajian filologi yang bersangkutan dengan kodikologi dan tekstologi yang melibatkan dua cetakan naskah drama *Pygmalion*. Hal tersebut bermaksudkan untuk mengetahui variasi buku *Pygmalion* antara cetakan yang dipublikasikan pada 1957 dan 2000.

Selain itu, naskah biasanya disimpan di dalam pelbagai katalog yang ada di perpustakaan dan museum yang tersebar di banyak negara. Berkaitan dengan hal tersebut, Istanti (2013) menyatakan tempat-tempat penyimpanan naskah dapat digolongkan menjadi 3: (a) koleksi pribadi; (b) koleksi lembaga pemerintah atau negara (pusat dan daerah) juga lembaga pendidikan dan penelitian; dan (c) lembaga swasta yang bersifat yayasan. Dalam penelitian ini, katalog yang dimaksud berada di perpustakaan FIB UGM. Karena naskah-naskah yang ada dalam koleksi tersebut telah dicatat dan diberi nomor, peneliti sudah lebih terbantu dalam mengidentifikasi naskah yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil analisis kodikologis yang dilakukan terhadap dua buku cetakan drama *Pygmalion* (1957 dan 2000).

3.1 Buku Cetakan Drama *Pygmalion* Terbitan 1957

Buku *Pygmalion* terbitan 1957 ini ditulis di atas kertas Eropa dari jenis yang cukup tebal berwarna kecokelatan dan dicetak menggunakan mesin cetak. Buku ini memiliki ukuran 19 cm x 12,7 cm dan berbingkai baca 14 cm x 9,5 cm. Teksnya dicetak dengan tinta hitam dalam aksara Latin dan menggunakan bahasa Inggris yang sudah mapan (modern). Buku ini memiliki 150 halaman yang terdiri atas 111 halaman, berisikan naskah drama (halaman 7—118), dengan jumlah baris tiap halaman rata-rata 31—32. Selain itu, buku ini dijilid dengan sampul *hardcover* berwarna hijau dan putih, juga iluminasi sederhana yang menampilkan simbol topeng manusia sebagai perlambang kesusastraan drama, sedangkan pada sampul bagian belakang, selain terdapat simbol topeng juga memiliki logo *Longmans* selaku penerbit. Keadaan buku masih cukup baik, walaupun kertasnya sudah banyak yang berlubang karena dimakan ngengat, tetapi masih cukup kuat dan hurufnya masih tampak sangat jelas untuk dibaca. Namun, dari semua analisis kodikologis yang dilakukan ini tidak ditemukan adanya kolofon di dalam buku cetakan ini.

3.2 Buku Cetakan Drama *Pygmalion* Terbitan 2000

Buku *Pygmalion* terbitan 2000 ini ditulis di atas kertas Eropa dari jenis yang cukup tebal berwarna kecokelatan dan dicetak menggunakan mesin cetak. Buku ini memiliki ukuran 19,7 cm x 12,9 cm dan berbingkai baca 16,3 cm x 9,8 cm. Teksnya dicetak dengan tinta hitam dalam aksara Latin dan menggunakan bahasa Inggris yang sudah mapan atau modern. Buku ini memiliki 122 halaman yang terdiri atas 110

halaman yang berisikan naskah drama (halaman 9—119), dengan jumlah baris tiap halaman rata-rata 38. Selain itu, buku ini dijilid dengan sampul *softcover* dengan kombinasi warna yang cukup bervariasi, juga iluminasi menampilkan simbol bunga sebagai representasi ceritanya yang mengangkat isu feminis dan salah satu tokoh ceritanya yang berperan sebagai penjual bunga, dan logo *Penguin Classic* selaku penerbitnya.

Sementara itu, pada sampul bagian belakang tidak memiliki iluminasi apapun, tetapi memiliki kutipan dialog sebagai representasi cerita, sinopsis, logo penerbit, dan laman resmi penerbit (www.penguinclassic.com). Keadaan buku masih sangat baik, kondisi kertasnya masih utuh dan kuat, sehingga hurufnya masih tampak sangat jelas untuk dibaca. Selain itu, berbeda dari buku yang sebelumnya, buku ini memiliki sebuah kolofon yang menjelaskan aspek kesejarahan dari drama *Pygmalion* ini. Kolofon tersebut menceritakan bahwa penulisan drama ini dimulai pada 7 Maret 1912, dan selesai pada 10 Juni 1912, juga mendapatkan penyuntingan pada *Penguin Books* untuk pertama kali pada 1941.

3.3 Perbandingan antara Terbitan 1957 dan 2000

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa kesamaan dan perbedaan antara dua buku tersebut. Persamaan-persamaan yang ditemukan antara lain adalah, alas tulis dan alat tulis yang menggunakan kertas Eropa tebal yang berwarna kecokelatan dan mesin cetak, juga jenis huruf dan bahasa yang mempergunakan aksara Latin dan bahasa Inggris mapan atau modern. Sementara itu, perbedaan-perbedaan antara kedua buku tersebut terletak pada ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris, sampul buku, kondisi naskah, dan kolofon.

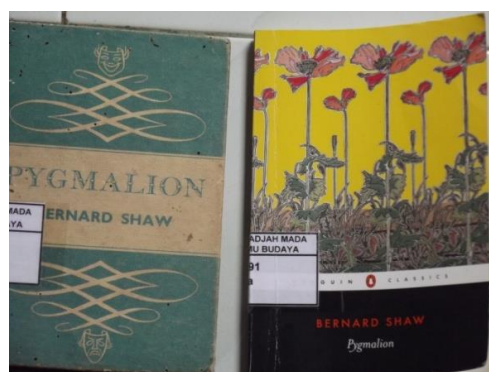
Pada buku terbitan tahun 1957, ukuran bukunya adalah 19 cm x 12,7 cm dengan jumlah halaman sebanyak 150 halaman yang terdiri atas 111 halaman yang berisikan naskah drama, dengan jumlah baris tiap halaman rata-rata 31—32. Sementara itu, pada buku terbitan tahun 2000 ukuran bukunya adalah 19,7 cm x 12,9 cm, memiliki 122 halaman yang terdiri atas 110 halaman yang berisikan naskah drama dengan jumlah baris tiap halaman rata-rata 38. Di sini terlihat bahwasanya jumlah halaman yang dibutuhkan untuk naskah drama pada buku terbitan tahun 2000 lebih sedikit 1 lembar dari pada buku terbitan tahun 1957. Hal ini terjadi karena ukuran buku terbitan tahun 2000 lebih besar dibandingkan dengan buku terbitan tahun 1957. Selain itu baris rata-rata tiap halaman yang lebih banyak (ditentukan oleh kerangka baca) pun turut menentukan mengapa jumlah halaman yang dibutuhkan untuk naskah drama pada terbitan tahun 2000 lebih sedikit. Hal ini tentu saja dapat diartikan sebagai variasi yang dilakukan oleh penerbit untuk lebih meningkatkan efisiensi penggunaan kertas guna menghemat biaya produksi yang dikeluarkan.

Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada sampul dari setiap buku. Buku terbitan tahun 1957 dijilid dengan sampul *hardcover* berwarna hijau dan putih, juga hanya menampilkan iluminasi sederhana yang menampilkan simbol topeng manusia sebagai perlambang kesusastraan drama, sedangkan pada sampul bagian belakang selain terdapat simbol topeng juga memiliki logo *Longmans* selaku penerbit. Sementara itu, buku terbitan tahun 2000 dijilid dengan sampul *softcover* dengan kombinasi warna yang cukup bervariasi, juga iluminasi menampilkan simbol bunga yang merepresentasikan kandungan ceritanya dan logo *Penguin Classic* selaku

penerbitnya. Sampul bagian belakang tidak memiliki iluminasi apapun, tetapi memiliki kutipan dialog sebagai representasi cerita, sinopsis, logo penerbit, dan laman resmi penerbit (www.penguinclassic.com).

Dari uraian tersebut, dapat kembali dilihat bahwa perbedaan bahan sampul yang berbeda antara buku tahun 1957 dan 2000 kembali diakibatkan dengan adanya penghematan biaya produksi. Seperti diketahui, pada 1957 produksi buku dengan menggunakan *hardcover* tentu tidak semahal biaya pada era 2000-an. Hal tersebut disinyalir membuat penerbit lebih suka menggunakan *softcover* guna menghemat biaya produksi. Akan tetapi, perbedaan desain sampul antara terbitan tahun 1957 dan 2000 tentu saja mengindikasikan perbedaan semangat zaman pada era masing-masing. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasanya kesederhanaan yang ditampilkan pada sampul buku terbitan tahun 1957 mengindikasikan tidak adanya tuntutan konsumen akan desain dan iluminasi buku yang macam-macam, dalam artian bahwa minimnya jumlah pesaing dan teknologi yang belum begitu maju membuat masyarakat tidak berpikir macam-macam akan buku yang mereka beli. Apa yang mereka harapkan adalah kandungan buku yang baik.

Sementara itu, kompleksitas pewarnaan dan iluminasi yang menarik yang ditampilkan pada sampul buku terbitan tahun 2000 mengindikasikan bahwa konsumen yang ada pada era 2000-an sudah lebih selektif dalam pemilihan buku yang akan mereka beli atau baca. Jumlah penerbit yang menjamur dan teknologi yang sudah semakin maju pada masa itu telah membuat penerbit melakukan berbagai macam cara untuk menarik minat konsumen. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menampilkan sampul buku yang menarik, sinopsis yang bisa memancing rasa penasaran pembaca untuk membaca lebih jauh (membeli), juga memberikan kemudahan akses komunikasi dengan mencantumkan *website* resmi penerbit.



(Tampak Depan Sampul Kedua *Pygmalion*)



(Tampak Belakang Sampul Kedua *Pygmalion*)

Sementara itu, berdasarkan analisis yang dilakukan untuk memeriksa kondisi fisik buku yang diteliti, perbedaan ditemukan pada kondisi kertas di setiap buku. Pada buku terbitan tahun 1957, kertasnya sudah banyak yang berlubang karena dimakan ngengat, walaupun masih cukup kuat dan hurufnya masih tampak sangat jelas untuk dibaca. Sementara, pada buku terbitan tahun 2000, keadaan buku masih sangat baik, kondisi kertasnya masih utuh dan kuat, sehingga hurufnya masih tampak sangat jelas untuk dibaca. Hal ini tentu saja menunjukkan perbedaan usia yang sangat signifikan antara kedua buku tersebut. Jika merunut pada tahun observasi ini dilakukan, usia buku terbitan tahun 1957 kurang lebih adalah 62 tahun, sementara usia buku terbitan tahun 2000 kurang lebih adalah 19 tahun. Perbedaan usia yang cukup jauh tentu saja dapat memberikan jawaban yang cukup mengenai perbedaan kondisi fisik kedua buku. Kondisi fisik buku terbitan 1957 kurang begitu baik

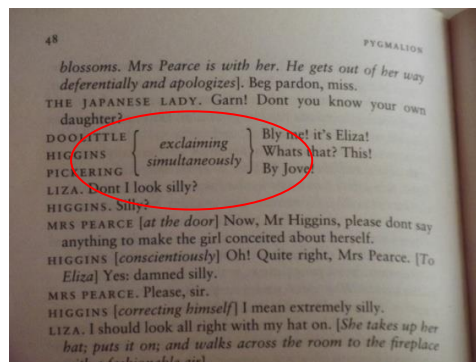
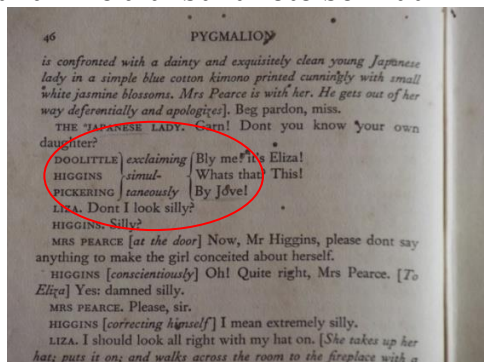
dibandingkan dengan buku terbitan 2000. Hal ini dapat disebabkan oleh usia, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akibat pola penyimpanan buku dari pustakawan tempat buku ini disimpan yang kurang baik.

Sementara itu, perbedaan terakhir yang menunjukkan ada dan tidak adanya kolofon pada buku terbitan 2000 dan 1957 memperlihatkan perbedaan semangat zaman pada era masing-masing. Dalam hal ini, adanya kolofon pada buku terbitan tahun 2000 menunjukkan adanya strategi khusus bagi penerbit untuk menarik minat konsumen terhadap buku yang mereka publikasikan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada kemungkinan bahwa minat konsumen yang bisa saja terdiri atas pelajar, mahasiswa, pengajar, ahli sastra, dan sejarawan pada era 2000-an sudah lebih jauh dari sekadar menikmati kandungan dari buku yang mereka baca, tetapi keingintahuan tentang aspek-aspek kesejarahan dari tulisan tersebut juga tinggi. Oleh karena itu, penerbit pada era 2000-an berusaha memperkaya konten buku yang mereka publikasikan guna meningkatkan persaingan antarpenerbit di era tersebut. Sebaliknya, ketidakadaan kolofon pada buku tahun 1957 menunjukkan bahwa minat pembaca pada masa itu hanya terbatas pada ingin mengetahui konten drama dari buku tersebut tanpa ingin lebih jauh mempelajari atau mengetahui aspek kesejarahan dari tulisan yang mereka baca.

Dengan demikian, berdasarkan analisis dan perbandingan yang telah dilakukan, dapat dilihat dengan jelas bentuk variasi naskah (buku) seperti apa yang bisa hadir dalam tradisi cetakan. Hal ini juga harus diberikan perhatian penuh terhadap ranah kajian filologi. Dari segi variasi tersebut, kajian kodikologis pada tradisi cetak merupakan faktor yang penting pada sejarah tradisi itu dalam arti luas, dengan keterkaitannya terhadap sejarah sosial, budaya, dan semangat zaman pada masa-masa tertentu.

3.4 Kajian Tekstologi pada Buku Cetakan Drama *Pygmalion* Tahun 1957 dan 2000

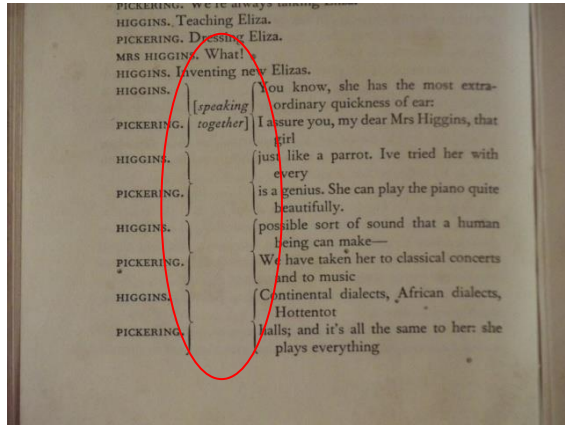
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terkait dengan penyalinan-penyalinan teks melalui media cetakan, jika dikembalikan kepada dasar kerja filologi, ternyata keadaan teks cetakan pun tidak pernah terbebas dari proses perubahan. Biasanya, penyebab terjadinya perubahan tersebut berasal dari banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain bisa saja terjadi secara tidak disengaja karena kesalahan cetak dalam edisi yang berturut-turut. Hal ini pun ditemukan dalam analisis yang dilakukan terhadap buku cetakan drama *Pygmalion* terbitan tahun 1957 dan 2000. Hal tersebut terjadi pada pencetakan simbol kurung kurawal pada teks yang ada dalam babak ke dua, pada buku terbitan tahun 1957 terletak pada halaman 46 dan pada buku terbitan tahun 2000 terletak pada halaman 48. Hal tersebut dibuktikan melalui bukti foto berikut.



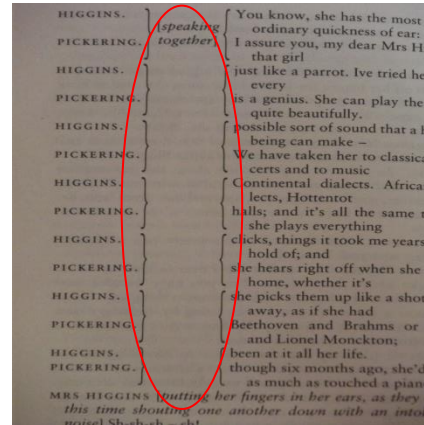
(Pygmalion Terbitan 1957)

(Pygmalion Terbitan 2000)

Hal ini dinyatakan sebagai faktor ketidaksengajaan karena penggunaan simbol tersebut juga ada pada halaman berikutnya. Akan tetapi, kedua buku tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan (sama persis). Hal tersebut dibuktikan melalui bukti foto berikut.

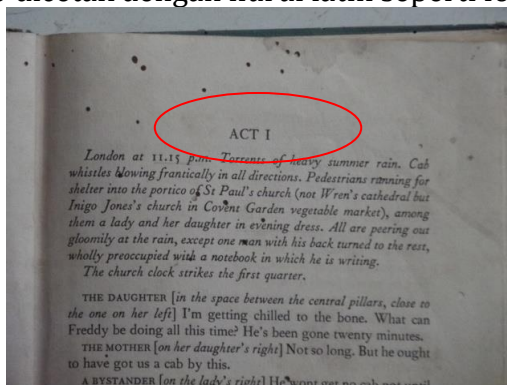


(Pygmalion Terbitan 1957)

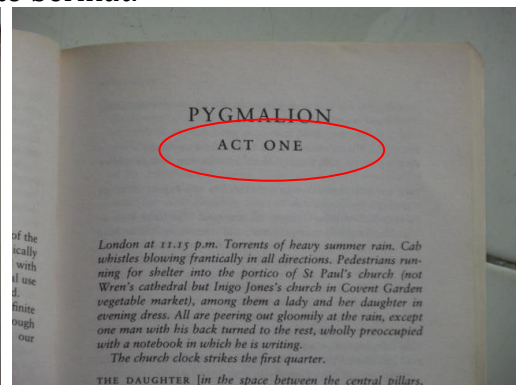


(Pygmalion Terbitan 2000)

Berdasarkan hal tersebut, diperkirakan bahwasanya perbedaan yang ditemukan antara buku cetakan tahun 1957 dan 2000 terjadi karena adanya faktor kesalahan cetak simbol yang dilakukan oleh penerbit buku tahun 2000. Berdasarkan hal tersebut, terbentuk satu variasi yang membedakan cetakan terbitan tahun 2000 dan terbitan tahun 1957. Secara garis besar telah diketahui bahwa penyalinan atau transmisi di dalam tradisi cetak juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu penyalinan tertutup dan penyalinan terbuka. Dalam hal ini, variasi yang ditemukan melalui perbandingan kedua buku tersebut adalah variasi yang dibuat secara disengaja karena berdasarkan variasi yang ditemukan. Hal tersebut terbentuk karena diiringi dengan maksud-maksud tertentu. Di sini, tentu saja transliterasi tidak berlaku antara kedua buku itu, karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa Inggris modern. Namun, ditemukan bahwasanya teks cetakan tertentu tidak memiliki kesamaan atau diubah atas kepentingan penerbit atau horison harapan pembacanya. Teks yang dimaksud adalah petunjuk babak dalam naskah cetak. Petunjuk babak yang tertulis di dalam buku terbitan 1957 dicetak dengan angka Romawi, sedangkan buku terbitan 2000 dicetak dengan huruf latin seperti foto berikut.



(Pygmalion Terbitan 1957)



(Pygmalion Terbitan 2000)

Selain itu, ditemukan juga perbedaan antara teks yang dicetak pada setiap narasi dan dialog pada kedua buku tersebut. Teks yang terkandung pada buku terbitan tahun 1957 berukuran lebih kecil dibandingkan dengan teks yang terkandung pada buku terbitan tahun 2000. Diperkirakan, perbedaan tersebut dilakukan secara disengaja oleh penerbit guna memenuhi horison harapan masyarakat pembaca masing-masing.

Dalam hal ini, tampak jelas bahwa masyarakat pembaca era 2000-an sudah mulai membutuhkan ketegasan dan kemudahan dalam membaca buku-buku yang mereka inginkan. Dapat dilihat bahwa penerbit tahun 2000 berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diubahnya penggunaan angka Romawi dengan huruf Latin tentu saja mengindikasikan bahwa penerbit ingin memberi ketegasan dalam setiap teks yang mereka cetak, ditambah lagi dengan ukuran teks yang dicetak lebih besar. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk memudahkan konsumen dalam membaca buku yang mereka terbitkan. Berbeda dengan masyarakat pembaca pada tahun 1957 yang mungkin belum menuntut banyak terhadap bentuk teks yang ingin mereka baca.

3.5 Kandungan Nilai Kemanusiaan dalam Drama *Pygmalion*

Di dalam drama *Pygmalion* terdapat indikasi yang bisa dilihat sebagai kritikan Shaw terhadap kehidupan sosial pada zamannya (awal abad 20). Dalam hal ini, Bernard Shaw menempatkan perumpamaan *Pygmalion* sebagai tolak ukur dalam drama ini, yakni seorang Eliza yang berasal dari kalangan miskin diperlihatkan sebagai seorang yang mampu mendobrak tatanan sosial yang tengah berlaku pada waktu itu. Berdasarkan mitologi Yunani, legenda *Pygmalion* dipercaya sebagai pendobrak nilai efek. Artinya, ketika dia merasa dirinya adalah seorang miskin, ia tidak merasa kemiskinannya akan membuatnya mati, tetapi ia menjadi lebih berani untuk ingin tampil bergabung dengan kelas sosial atas. Sama halnya dengan *Pygmalion* yang dengan pikiran positifnya mampu membuat pahatannya menjadi nyata, berkat Dewi Venus. Itu merupakan sebuah pelajaran bahwa pikiran positiflah yang mampu mengubah suatu pandangan yang terkadang sulit untuk diwujudkan.

Dalam drama *Pygmalion*, tokoh Eliza juga berpikir bahwa semua orang seharusnya diperlakukan sama. Ia juga tidak suka melihat cara orang-orang yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi memperlakukan mereka sebagai kelas sosial yang lebih rendah. Agar dapat bersikap netral dan menganggap semua orang sama, Eliza ingin mempelajari secara khusus bagaimana *talk more genteel* atau 'bicara lebih lembut'. Meskipun ia tidak mempunyai uang, ia bersikeras kepada Henry Higgins dan Colonel Pickering bahwa ia harus mengikuti pelajaran tersebut tanpa membuat kesalahan. Ia tidak yakin diberikan perlakuan khusus hanya karena ia tidak semampu yang lainnya dalam menerima pelajaran ini. Namun, ia percaya pelajaran ini dapat mengubah hidupnya guna menjadi orang yang lebih berbahagia.

Bernard Shaw seakan ingin mengubah paradigma sosial pada waktu itu, tentu saja melalui drama *Pygmalion*. Sebagai seorang kritikus sosial yang sangat sosialis, ia mungkin telah menemukan formula terbaik untuk mengubah *mindset* seorang manusia. Dia seakan mengingatkan kita bahwa Eliza merupakan aktor utama yang bermakna *Pygmalion*. Itulah hikmah yang bisa didapat dari karya George Bernard Shaw dalam *Pygmalion*. Sebuah karya yang bisa diserupakan menjadi sebuah pesan bahwa sebuah pikiran yang terbuka dan memungkinkan untuk dilakukan mampu mengubah tatanan sosial yang tengah berlaku pada zamannya. Eliza menjadi figur

yang harus dicermati dan direnungi, bagaimana ia ingin mengubah identitas dirinya melalui bahasa yang dipakai. Eliza adalah bentuk dari ketidakngganan menjadi seorang yang terasingkan karena standardisasi yang dikehendaki para penguasa ekonomi.

Berdasarkan analisis perbandingan yang telah dilakukan terhadap dua buku cetakan drama *Pygmalion* yang terbit pada tahun 1957 dan 2000, telah diketahui bahwa secara umum tidak ada perubahan yang sangat signifikan terhadap inti cerita pada setiap cetakan naskah drama tersebut (kecuali yang telah dijelaskan sebelumnya). Ide-ide umum secara garis besar, tokoh-tokoh, kata-kata yang dipergunakan, dan segala hal yang berbau unsur-unsur intrinsik dalam sudut pandang kesusasteraan tidak ada yang berubah sama sekali. Hal ini tentu saja menunjukkan sebuah fakta bahwa kandungan nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang di dalam drama ini bisa dikatakan merupakan nilai-nilai yang abadi dan selalu bisa diterima oleh berbagai masyarakat di setiap zaman, setidaknya sampai era 2000-an atau abad 21 ini.

Pendapat ini datang dari sebuah pertimbangan bahwa sebuah penerbit tentu saja telah mempertimbangkan pelbagai macam aspek sebelum mereka menerbitkan sebuah buku, seperti daya jual dan kebutuhan pembaca. Dengan diterbitkannya buku ini di dua zaman yang berbeda telah membuktikan bahwa kandungan buku ini telah dipertimbangkan akan menjadi sesuatu yang tetap menarik minat konsumen untuk membaca (membeli)-nya pada setiap era. Selain itu, penerimaan masyarakat pada setiap era terhadap buku ini tentu juga telah dipertimbangkan oleh pihak penerbitnya. Jika buku ini tidak menjanjikan, sangat tidak mungkin untuk diterbitkan. Hal ini menunjukkan bahwa semangat zaman pada dua era yang berbeda (1957 dan 2000) tersebut masih menerima kehadiran drama *Pygmalion* ini beserta nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Tidak adanya perbedaan unsur-unsur intrinsik menandakan tidak diperlukannya variasi cerita guna beradaptasi atau menyesuaikan diri bagi drama ini pada dua zaman tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan pengamatan, analisis, dan perbandingan yang telah dilakukan terhadap dua buku cetakan naskah drama *Pygmalion* karya Bernard Shaw terbitan tahun 1957 dan 2000 tersebut, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan dipahami. Pertama, secara kodikologis dapat diketahui bahwa ada beberapa kesamaan dan perbedaan di antara kedua buku tersebut. Persamaan-persamaan yang ditemukan antara lain adalah jenis alas tulis dan alat tulis yang menggunakan kertas Eropa tebal yang berwarna kecokelatan dan mesin cetak, serta jenis huruf dan bahasa yang mempergunakan aksara Latin dan bahasa Inggris modern. Sementara itu, perbedaan-perbedaan di antara kedua buku tersebut terletak pada ukuran naskah, jumlah halaman, dan jumlah baris. Variasi ini diakibatkan oleh strategi yang dilakukan oleh penerbit untuk lebih meningkatkan efisiensi penggunaan kertas guna menghemat biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada sampul buku yang disebabkan oleh aktivitas penghematan biaya produksi dan perbedaan kondisi serta semangat zaman pada setiap era terbitan, kondisi naskah yang diakibatkan jarak umur kedua buku yang sangat jauh, dan kolofon yang diakibatkan oleh semangat keingintahuan akan aspek kesejarahan karya sastra masyarakat setiap zaman yang berbeda. Hal tersebut diduga kurang begitu dimiliki oleh masyarakat di buku terbitan 1957.

Kedua, secara tekstologis, variasi yang ditemukan di antara kedua buku yang dianalisis ini terjadi karena faktor ketidaksengajaan dan faktor kesengajaan. Faktor ketidaksengajaan terjadi pada kesalahan pencetakan simbol kurung kurawal pada buku terbitan tahun 2000 sehingga menyebabkan perbedaan dengan buku terbitan tahun 1957. Hal ini menyebabkan munculnya variasi baru pada buku cetakan drama *Pygmalion*. Sementara itu, faktor kesengajaan tampak pada diubahnya penggunaan angka Romawi dengan huruf Latin guna memberi ketegasan dalam setiap teks yang mereka cetak, ditambah lagi dengan ukuran teks yang dicetak lebih besar. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan konsumen dalam membaca buku yang mereka terbitkan. Berbeda dengan masyarakat pembaca pada tahun 1957 yang mungkin belum menuntut banyak terhadap bentuk teks yang ingin mereka baca. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyalinan yang dilakukan pada buku terbitan tahun 2000 adalah pola penyalinan terbuka karena penyalinan dilakukan dengan memberikan perubahan secara sengaja pada buku cetakan yang disalin.

Ketiga, Dengan diterbitkannya buku ini pada dua zaman yang berbeda telah membuktikan bahwa kandungan buku ini diterima pada dua era yang berbeda (1957 dan 2000). Tidak adanya perbedaan unsur-unsur intrinsik menandakan tidak diperlukannya variasi cerita guna beradaptasi atau menyesuaikan diri bagi drama ini pada dua zaman tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa semangat zaman pada setiap era memberikan penerimaan yang baik terhadap buku cetakan drama *Pygmalion* ini.

Bersamaan dengan ini, jelaslah bahwa dalam setiap penyalinan buku yang berbeda tahun penerbitan, pihak penerbit dan semangat zaman setiap buku memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan variasi buku cetakan drama *Pygmalion* karya Bernard Shaw ini. Dalam hal ini, pihak penerbitlah yang sangat berperan dengan segala pertimbangan dan pengamatannya sebelum pencetakan, yang pada akhirnya memutuskan untuk memberikan perubahan-perubahan pada buku yang mereka cetak. Walaupun di satu titik perubahan yang terjadi diakibatkan oleh faktor ketidaksengajaan. Berkenaan dengan itu, kondisi dan semangat zaman ketika setiap buku tersebut diterbitkan juga menentukan pembentukan setiap variasi yang tercipta, karena dengan itulah pada dasarnya penerbit buku mengambil keputusan untuk menerbitkan buku atau melakukan adaptasi dari setiap perubahan atau variasi yang akhirnya tercipta.

Daftar Pustaka

- Burhanudin, M. (2016). Konservasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Pegon: Kajian Filologis atas Syiir-Syiir di Pesisir Utara Jawa Tengah. In A. Setijowati, S. Suprajitno, T. D. Soelistyarini, D. Meyrasyawati, B. Kurniawan, & D. Jatmiko (Eds.), *Seminar Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Surabaya Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial* (p. 59—69). Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/80816872.pdf#page=68>
- Hasjim, N. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Istanti, K. Z. (2008). Resepsi Hikayat Amir Hamzah dalam Hikayat Umar Umayah. *Humaniora*, 20(2), 236–243.

- Istanti, K. Z. (2010). Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa. *Humaniora*, 22(3), 241–249.
- Istanti, K. Z. (2013). *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*. Yogyakarta: Elmatara.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ma'rifat, D. F. (2014). Syair Jawi: Manuskrip Ambon. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 115—128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v5i1.529>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pinem, M. (2012). Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah Asrar Al-Khafi Karya Syaikh 'Abd Al-Mutalib. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 121—146. Retrieved from <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/174>
- Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Shaw, B. (1957). *Pygmalion*. London-New York-Toronto: Longmans Green and Co.
- Shaw, B. (2000). *Pygmalion*. London and New York: Penguin Group.
- Soekarno, R. A. G. (2009). *Kidung Tantri Kediri. Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan*. Leiden University. Retrieved from [https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/14518/Kidung Tantri Kediri 27-11-2009 FINAL.pdf?sequence=1](https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/14518/Kidung%20Tantri%20Kediri%2027-11-2009%20FINAL.pdf?sequence=1)
- Soeranto, S. C. (2003). *Filologi Sebagai Pengungkapan Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Yogyakarta: Pidato Pembukaan Kuliah Program Pasca Sarjana UGM.
- Sudibyo. (2007). Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme. *Humaniora*, 19(2), 107—118. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v19i2.896>
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Widyatwati, K. (2012). Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa dalam Serat Sana Sunu. *Humanika*, 16(9), 1—18. <https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>.
- Wulandari, R. A., & Handayani, D. (2008). Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi. *Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*, 7(2), 108—115. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05 vol 7 no 2 Agust 2008 retno asih _109-116_.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20vol%207%20no%202%20Agust%202008%20retno%20asih_109-116.pdf)